BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tafsir, Ta´wil dan Perbedaannya

a. Pengertian Tafsir

Kata "Tafsir" menurut bahasa mempunyai arti sebagai berikut :

1. "Al Fasr (الفسر) "Yang artinya adalah menyingkap atau membuka dan juga mempunyai arti :

التأويل، الكشف، الايضاح، البيان، الشرح

(Ta´wil, menyingkap, menjelaskan, keterangan, dan syarrah).[1]

2. Menurut pengarang kitab "Husnul ´Arabi" yang dikutip oleh Adz Dzahabi dalam kitabnya "At Tafsir wal Mufassirun" dinyatakan bahwa : Al fasr adalah menyingkap sesuatu maksud lafadz musykil.[2]

3. Kata tafsir adalah kebalikan dari kata "As safaru (السّفر) ´yang mempunyai arti terbuka, seperti dikatakan" اسفر الصبح ادا انبياء (waktu subuh sudah terang)".

---

[1]Louis Ma;luf, *Al-Munjid*, Darul Masyriq, Beirut, Cet. XXII, 1971, p. 583

[2]Adz Dzahabi, *At Tafsir Wal Mufassirun, II*, Darul Kutubil Haditsah Cet. II, 1976, p. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kata tafsir di ambil dari kata ´At Tafsirah" artinya adalah suatu alat yang dipakai seseorang dokter untuk mengetahui penyakit seseorang. Sedangkan tafsir adalah alat bagi seorang mufassir untuk menyingkap tabir yang terkandung dalam ayat Al-Qur´an dalam segala seginya.[3]

5. Kata tafsir berasal dari kata Al Fasr yang mengikuti Wazan Tafiil yang berarti menerangkan dan menyingkap.[4]

Dari beberapa keterangan seperti tersebut di atas dapat dimengerti bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang dapat diartikan sebagai untuk mengetahui sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan terkadang dipakai pula untuk mengetahui sesuatu yang dimaksudnya dapat dicerna melalui akal atau ratio. Dengan kata lain tafsir dapat dipakai untuk menyingkap sesuatu yang bersifat indrawi dan sesuatu yang berisfat ma´nawi. Namun pemakaian pengertian yang kedua lebih banyak dipakai dari yang pertama.

Adapun pengertian tafsir menurut terminologi bahasa adalah sebagai berikut:

---

[3]Az Zarkasy, *Al Burhan fi Ulumil Qur´an*, I, II, Isa Al Bai al Halabi Mesir, Cet I, 1957, p. 197

[4]As Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur´an*,II, Darul Fikr, Beirut, 1979, p. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Az-Zarkasyi mengatakan :

التفسير: هو علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد
صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه ولستخراج
احكامه وحكمه

Artinya : "Tafsir adalah suatu ilmu sebagai alat untuk memahami kitab Allah (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ~~Swa.~~ Dan menerangkan maksudnya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.[5]

2. Abu Hayyan mengatakan dalam tafsirnya Bahrul Muhits tafsir ialah :

علم يبحث فيه عن كيفية النطق بالفاظ القران ومدلولا
لتها واحكامها الافرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل
عليها حالة التركيبية وتتمات لذالك

Artinya : "Suatu ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan (membunyikan) lafadz Al-Qur'an, madlul-madlulnya, hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal mapupun kata-kata tertib (tersusun) dan makna-maknanya yang di tampung oleh keadaan susunan dan beberapa kesempurnaan untuk itu".[6]

---

[5]Az Zarkasy, *op Cit*, p. 13

[6]Abu Hayyan, *Tafsir Bahrul Muhith*, I, Darl Fikr, Beirut, cet. II, 1978, p. 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian ta'wil

Menurut bahasa kata ta'wil berarti kembali. Lafadh tersebut di ambil dari kata (اول) yang artinya sama dengan siyasah, seolah-olah pena'wilan tersebut menuntun dan menempatkan perkataan pada tempatnya.[7]

Diantara firman Allah yang mengemukakan kata ta'wil adalah : (Q.S. Al Imran; 7)

... ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله وما يعلم تأويله إلا الله ...

Artinya : ".....untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah ....."

Adapun menurut istilah Mutaqqaddimin (ulama terdahulu) ta'wil artinya tafsir. Bila dikatakan oleh mereka tafsir Al-Qur'an atau ta'wil Al-Qur'an, maka pengertiannya sama. Ibnu Jarir At-Thabary mengatakan dalam tafsirnya: "Suatu pendapat tentang ta'wil berbeda pendapat tentang ayat ini ..... yang dimaksud disini ialah ahli tafsir".[8]

---

[7] *Ibid*, p. 173

[8] *Pengantar studi Al-Qur'an*, Ali Ash Shabuni; Alih Bahasa, H. M. Chadari Umar, M. Mastna H.S. Al-ma'arif, bandung, 1987, p. 203-204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama syalaf memberikan dua pengertian terhadap kata ta'wil yaitu :

a. Menjelaskan suatu perkataan dan menerangkan artinya, baik sesuai dengan dhahirnya maupun tidak.
b. Maksud dari perkataan itu sendiri misalnya kalau ada perintah kepergian seseorang, maka ta'wilnya adalah kepergian orang yang diperintah.[9]

Menurut ulama khalaf bahwa ta'wil ialah memalingkan suatu perkataan dari makna yang rajin (ungul) kepada makna yang marjuh (lemah) karena adanya suatu dalil.[10]

Menurut golongan Mu'tazilah bahwa ta'wil ialah mengarahkan suatu lafadz dari arti yang pertama yang dimaksudkan kepada arti yang kedua berdasarkan kemauan hawa nafsu dan bahasa, sedangkan alat-alat ta'wil menurut mereka adalah akal yang berdasarkan kepada landasan faham mu'tazilah, bahasa dan pengetahuan praktis untuk ta'wil itu.[11]

Sedangkan menurut As Sa'id Jurjani yang dikutib oleh Hasbi Ash Siddiqi bahwa ta'wil ialah memalingkan suatu lafadh dari makna yang dhahir kepada makna yang

---

[9]Adz-Dzahabi, *Op Cit*, p. 17

[10]*Ibid*, p. 18

[11]Dr. Musthafa Ash Shawy, *Manahis fi Tafsir*, Al-ma'rif, t.t., p. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muhtamil itu tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan As Sunnah.[12]

Dari keterangan-keterangan tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa antara definisi yang satu dengan lainnya saling melengkapi, sehingga dapat disimpulkan bahwa ta'wil menurut istilah ialah memalingkan suatu lafadh dari suatu makna kepada makna lainnya yang dikandungnya berdasarkan suatu dalil tanpa adanya pertentangan dengan Al-Qur'an dan As Sunnah melalui istimbath.

c. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Para ulama di dalam memberikan pengertian tafsir dan ta'wil tidak ada kesepakatan yang mutlak, ada yang memberikan pengertian sama dan ada pula yang membedakan dengan tegas antara keduanya. Sehubungan dengan inilah, penulis ingin menjelaskan beberapa pendapat ulama tentang perbedaan tafsir dan ta'wil antara lain :

1. Abu Ubaidah dari golongan mutaqaddimin memberikan pengertian yang sama antara tafsir dan ta'wil, namun pengertian ini dibantah oleh sebagian ulama yang diantaranya Abu Bakar Habib An Naisaburi.[13]
2. Tafsir adalah pengertian yang lahiriah dari ayat Al-

---

[12] Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, p. 180-181

[13] *Ibid*, p. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an yang pengertiannya secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki Allah Azza wa jalla ..... Sedangkan ta'wil adalah pengertian-pengertian yang tersirat yang diistinbathkan (diproses) dari ayat-ayat Al-Qur'an.[14]

3. Ar Raghib Al Asfahani berpendapat bahwa tafsir lebih umum dari pada ta'wil. tafsir lebih banyak dipakai mengenai kata-kata tunggal, sedang ta'wil lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimat.[15]
4. Tafsir adalah apa yang telaah jelas dalam kitabullah atau tertentu (pasti) dalam sunnah yang shaheh karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedang ta'wil adalah apa yang telah disimpulkan oleh para ulama.[16]
5. Tafsir ialah menetapkan dengan cara yakin, bahwasannya demikianlah yang dikehendaki Allah, sedangkan ta'wil mentarjihkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh lafadh, tanpa menetapkan bahwa itulah yang dimaksudkan dengan yakin, demikianlah pendapat al- Maturidi.[17]

---

[14]Ash Shobuni, *Op Cit*, p. 204-205

[15]Ash Shiddiq, *Loc Cit*

[16]*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Manna' Khalil Al-Qotthan alih bahasa. Drs. Mudzakkir AS. Lentera Antar Nusa, Jakarta, 1992, p. 955

[17]Ash Shiddiq, *Op Cit*, p. 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tafsir menerangkan arti lafadh dengan jalan riwayat, sednagkan ta'wil dengan jalan dirayat atau tafsir ialah menerangkan makna-makna yang diperoleh dari ibadat sendiri, sedangkan ta'wil menerangkan makna-makna yang diperoleh dengan jalan Isyarat. makna inilah yang terkenal dikalangan ulama mutaakhirin.[18]

Dengan melihat dan memperhatikan beberapa pengertian tafsir dan ta'wil yang dikemukakan oleh para ulama dapat disimpulkan bahwa diantara tafsir dan ta'wil terdapat perbedaan dari segi sumbernya. Tafsir bersumber pada riwayat (atsar) dan dirayat (ijtihad), sedangkan ta'wil hanya bersumber pada dirayat saja. Hal ini disebabkan arti tafsir itu menerangkan maksud Al-Qur'an, baik melalui penjelasan dari Nabi Saw. mapupun sahabat yang mengikuti perkembangan turunnya wahyu (Al-Qur'an) dan dapat pula dilakukan dengan ijtihad berdasarkan pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Sedangkan ta'wil memilih salah satu pengertian dari beberapa pengertian yang terkandung dari suatu lafadh atau susunan ayat, dimana hal ini hanya dapat dilakukan dengan ijtihad yang berdasrkan ilmu pengetahuan, bahasa atau susunan kalimat dan lainnya.

---

[18] *Ibid*, p. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Perkembangan Tafsir

Tidak diragukan lagi bahwa sejarah tafsir Al-Qur'an berlangsung melalui beberapa tahap dan kurun waktu yang panjang sehingga mencapai bentuknya yang kita saksikan sekarang ini berupa tulisan berjilid-jilid banyaknya, baik yang tercetak maupun yang masih berupa tulisan tangan. Pertumbuhan tafsir Al-Qur'an dimulai sejak dini, yaitu sejak zaman hidupnya Rasulullah Saw. Orang pertama yang menguraikan kitabullah dan menjelaskan kepada umatnya wahyu yang diturunkan Allah kedalam hatinya.[19]

Telah menjadi sunnatullah bahwa Ia mengutus setiap rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya. hal ini agar komunikasi antara mereka berjalan dengan sempurna, sebagai mana firman Allah :

وما ارسلنا من رسول الا بلسان قومه ليبين لهم

Artinya : "Dan kami tidak mengutus seorang Rasulullah melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka". (QS. Ibrahim 4)[20]

Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, juga dengan bahasannya dan bahasa kaumnya. Apabila

---

[19] Dr Subhi Ash Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995, p. 383

[20] *Al-Qur'an dan Terjemah*, Yayasan Penterjemah/ Pentafsir Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971, p. 379

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Muhammad adalah bahasa Arab, maka kitab yang diturunkan kepadanya pun juga dalam bahasa Arab, sebagai mana firman Allah :

انا أنزلنه قرءنا عربيا لعلكم تعقلون

Artinya : "Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya".(Q.S. Yusuf 2)[21]

وانه لتنزيل رب العلمين ٥ نزل به الروح الأمين ٥
على قلبك لتكون من المنذرين ٥ بلسان عربي مبين

Artinya : "Dan sesungguhnya Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dibawa Ar Ruhul Amin (Jibril), kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara para pemberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas". (Q.S. Asy Syu'ara 192-195)[22]

Dengan demikian, lafadh-lafadh Qur'an adalah bahasa Arab, dan aspek-aspek maka yang terkandung di dalamnyapun sesuai dengan aspek-aspek makna yang dikenal dikalangan bangsa Arab.[23]

Tafsir Al-Qur'an telah memiliki serangkaian sejarah tersendiri yang sudah tumbuh sejak zaman nabi. Tiada diragukan lagi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern. dari abad ke abad kepanggung sejarah

---

[21] *Ibid*, p. 351

[22] *Ibid*, p. 587-588

[23] Al-Qatthan, *Op Cit*, p. 463

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyumbangkan pikirannya bagi umat manusia dalam rangka memahami dan menghayati Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan isnpirasi ilmu pengetahuan. Sesungguhnya apa yang disebut tafsir Al-Qur'an yang demikian banyak corak dan ragam yang tersusun dalam kitab-kiatab yang tipis-tipis sampai yang tabal-tebal.

a. Periode Rasulullah (pertama)

Bangsa Arab yang hidup pada masa-masa awal turunnya Al-Qur'an memahami lafadh-lafadh Al-Qur'an dan susunan-susunannya sesuai dengan mereka tentang hal itu. Mereka adalah orang-orang yang mendalam tentang balaghah dan falsafah serta pujangga-pujangga.[24]

Sebagaimana Firman Allah :

وما ارسلنا من رسول الا بلسان قومه

Artinya : "Kami tidak mengutus seorang Rasululpun, melainkan dengan bahasa kaumnya". (Q.S. Ibrahim 4).[25]

Allah telah menjelaskan ayat-ayat AL-Qur'an dan makna ayat-ayatnya dengan bahasa Arab yang fushha, oleh karena ia diturunkan kepada kaum yang memahami bahasa

---

[24]Dr. Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, p. 11

[25]Al-Qur'an dan Terjemah, *Op cit*, p. 379

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab agar mereka tidak berkata ; "Kami melakukan apa yang tidak kami pahami." Sebagaimana Firman Allah :

ولو جعلناه قرآنا اعجميا لقالوا لولا فصلت ايته ءاعجمي وعربي

Artinya : "Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur´an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan "mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya Apakah patut (Al-Qur´an) dalam bahasa asing, sedang (Rasul adalah orang Arab".[26] (QS. Fushilat , 44).

Pada masa ini beliau sendirilah yang pertama kali dianggap sebagai satu-satunya mufassir dizaman Rasul, karena itu sudah merupakan tugasnya untuk menjelaskan maksud Al-Qur´an. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم

Artinya : "Dan Kami turunkan kepadamu AL-Qur´an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka ". (QS. An Nahl, 44).[27]

---

[26] *Ibid*, p. 779

[27] *Ibid*, p. 408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau menerangkan berdasarkan keterangan-keterangan yang beliau peroleh dari Jibril dan kemudian beliau jelaskan dengan bahasa beliau sendiri. Jadi penjelasan kitab suci itu bukan buah pikiran Rasul melainkan bersumber dari wahyu. Dengan begitu penuturan Rasulullah mengenai persoalan-persoalan agama, semuanya tidak terlepas dalam katannya dengan wahyu, dan tidak mungkin beliau berbicara seenaknya sendiri. Sekurang-kurangnya dalam menerangkan sesuatu, andaikata ada keterangan beliau yang kurang tepat segeralah Allah membetulkannya.

Dari keterangan yang singkat ini, jelas bahwa Rasul sebagai orang pertama yang berhak menerangkan kitabullah. Karena itu setiap penafsiran Al-Qur'an hendaklah lebih dahulu memperhatikan keterangan-keterangan yang beliau berikan, kemudian baru disempurnakan dengan cara lainnya. Hal yang demikian membawa konsekwensi bahwa pada masa hidupnya, beliaulah yang menafsirkan Al-Qur'an, para sahabat tidak berani memberikan komentar atau penjelasan tentang ayat-ayat suci Al-Qur'an.

7 Setelah Rasulullah wafat, dan semua wahyu telah beliau sampaikan kepada para sahabat, barulah para sahabat tampil menggantikan Rasulullah sebagai juru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerang (mufassir) Al-Qur'an. Mereka tetap memegang teguh bahwa keterangan tentang ayat suci Al-Qur'an haruslah bersandarkan kepada penuturan yang telah mereka terima dari Nabi.

b. Periode Mutaqaddimin

Periode ini meliputi antara lain shahabat-shahabat, Tabi'in dan Tabi'it tabi'in (abad I - II H).

1.a. Tafsir pada periode Shahabat.

Setelah Rasulullah wafat, barulah tampil ulama shahabat sebagai pengganti fungsi beliau. Para shahabat sebagai seorang yang berkesempatan menyaksikan wahyu kepada Nabi Saw. penafsirannya selalu mengacu kepada inti dan kandungan Al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat, serta menggambarkan ma'na yang tinggi.

Untuk semua itu, para shahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. Jadi mereka tidak mengkaji dari segi nahwu. I'rab dan macam-macam balaghah seperti yang sangat diperhatikan oleh para mufassirin dikemudian (Mutaakhkhirin).[28]

Para sahabat dalam memahami Al-Qur'an hanya secara global, sedangkan pemahaman mereka terhadap Al-

---

[28]Al-Hasan Al-Aradl, *Op Cit*, p. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an secara tafsil (terperinci) tidaklah mudah dengan hanya mengandalkan pengetahuan bahasa saja, melainkan mereka mengandalkan pengetahuan bahasa saja, melainkan mereka harus membahas, meneliti dan kembali kepada sunnah Rasulullah untuk menemukan penjelasan dari beliau tentang pemahaman suatu ayat yang dipandang sulit oleh mereka. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan uslub balaghoh mereka sehingga mereka memahami dan mengetahui makna-maknya, baik dalam bentuk mufrad maupun dalam bentuk takrib (rangkaian), hanya saja mereka berbeda-beda dalam memahaminya, sehingga kadang-kadang hal tersebut hanya diketahui oleh sebagian mereka tanpa diketahui oleh sebagian mereka yang lain.

Para sahabat dalam memahami Al-Qur'an dan tafsirannya berlebih kurang tingkat pemahamannya dan penafsirannya, adalah karena mereka tidak semuanya mempunyai alat yang cukup untuk memahami Al-Qur'an.[29]

Perbedaan pemahaman mereka tersebut dikembalikan pada kadar kemampuan akal pikiran (kecerdasan) atau faktor yang lain. Adapun faktor yang menyebabkan perbedaan mereka terhadap Al-Qur'an dan penafsirannya adalah sebagai berikut :

---

[29]Ash-Shiddieqy, *op Cit*, p. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perbedaan pengetahuan mereka dalam bahasa Arab, kendati bahasa Arab bahasa mereka sendiri.
2. Diantara mereka ada yang selalu menyertai dan mengikuti rasulullah dan selalu tinggal disamping beliau menyaksikan sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur´an dan diantara mereka yang lain ada yang tidak demikian.
3. Perbedaan pengetahuan mereka tentang yang dilakukan: (Adat-istiadat bagsa Arab, baik dalam bentukperkataan maupun dalam bentuk perbuatan).
4. Perbedaan pengetahuan mereka tindak tanduk yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bertempat tinggal di Jazirah Arab waktu turunnya tentang tindakan-tindakan dan bantahan-bantahan orang-orang Yahudi.

Pada masa Rasulullah para sahabat berikut menerima Al-Qur´an dari beliau secara langsung berikut penafsirannya. Namun setelah beliau wafat, maka barulahmereka mencari tafsirayat-ayat Al-Qur´an yang mereka kurang fahami. Sehubungan dengan inilah para sahabat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur´an bersumber pada empat dasar, yaitu :

1. Al-Qur´an, yaitu dengan cara melihat dan meneliti kembali seluruh isi kandungan Al-Qur´an. Misalnya : Firman Allah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

... أحلت لكم بهيمة الانعام الا ما يتلى عليكم ...

Artinya : "Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu ....´ (Al-Maidah, 1), ditafsirkan oleh ayat :

حرمت عليكم الميتة ...

Artinya : "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai ...." (QS.Al-Maidah, 3).[30]

2. Sunnah Nabi, yaitu sebagai sumber kedua yang menjadi dasar penafsiran para sahabat. Sahabat apabila mendapat ayat yang musykil, maka mereka mengembalikan penafsirannya kepada penjelasan-penjelasan Rasulullah yang menerangkan ayat-ayat yang musykil itu. Diantara kandungan Qur´an terdapat ayat-ayat yang tidak dapatdiketahui ta´wilnya kecuali melalui penjelasan Rasulullah. Misalnya rincian tentang perintah dan larangan-larangannya serta ketentuan mengenai hukum-hukum yang difardukannya. Inilah yang dimaksud dengan perkataan Rasulullah " "Ketahuilah, sesungguhnya telah diturunkan kepada Qur´an dan bersamanya pula suatu yang serupa dengannya".[31]

3. Ijtihad dan kekuatan Istimbat.

Para sahabat bersepakat bahwa Al-Qur´an. Apabila mereka sebagai sumber penafsiran Al-Qur´an dan

---

[30] Al-Qotthan, *Op Cit*, p. 465

[31] *Ibid*, p. 466

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits, maka mereka menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad mereka sendiri. Hal ini didasarkan kepada dialog Rasulullah dengan sahabat, yaitu Mu'adz ketika diutus ke Yaman untuk menjadi seorang Hakim :

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لما اراد ان يبعث الى اليمن قال
كيف تقضي اذا عرض لك قضاء ؟ قال اقضي بكتاب الله وقال فان لم
تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
فان لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله؟
اجتهد رأي ولا الو فضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم صدره
وقال . الحمد لله وفق رسول رسول الله لما يرضى رسول الله
صلى الله عليه وسلم . (رواه ابو داود)

Artinya : "Bahwa Rasulullah ketika mengutus Mu'adz ke Yaman berkata: Bagaimana engkau menetapkan hukum apabila terjadi suatu masalah ? Mua'dz menjawab, saya menetapkan hukum berdasarkan kitabullah. Nabi bertanya; Jika engkau tidak mendapatkannya dalam kitabullah ?. Mu'adz menjawab, berdasarkan sunnah Rasulullah Saw. Nabi bertanya: Jika engkau tidak mendapatkan-nya di Sunnah Rasulullah maupundi Kitabullah ? Mu'adz menjawab, saya berijtihad dengan Ra'yu secara cermat. Kemudian Rasulullah menepuk dadanya seraya beliau berkata : segala puji, segala utusan rasulullah terhadap yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan beliau sendiri.[32]

4. Cerita-cerita Israiliyat, yang diperoleh dari ahlul kitab (orang Yahudi dan Nasrani). Kisah-kisah tersebut terdapat dalam kitab mereka yaitu Taurat dan Injil. Misalnya kisah-kisah Nabi-nabi terdahulu.

Di antara para sahabat yang telah dibekali ilmu yang cukup oleh Nabi, tentang kitab suci AL-Qur'an, banyak yang menjadi mufassir. namun apabila diseleksi, siapakah di antara sahabat itu yang paling banyak memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, maka kita dapati 10 orang sahabat sebagai penafsir Al-Qur'an yang utama. Mereka itu adalah : Khalifah yang empat, Ibnu Maud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid Ibnu Tsabit, Abu Musa Al Asy'ary dan Abdullah Ibnu Zubair. Para khalifah yang banyak diterima tafsirnya dan disampaikan pada masyarakat, ialah Ali Ibnu Abi Thalib. Sedikit sekali diterima tafsir dari khalifah yang lain, hal ini mungkin karena beliau lebih dahulu wafat.

Diantara 10 sahabat yang sangat layak dinamakan "Al Mufassir", ialah Abdullah Ibnu Abbas yang telah di doakan oleh Nabi, semoga Allah memberikan kepadanya keluasan paham dalam agama dan keahlian dalam tafsir. Rasul menamakannya dengan " Tarjamanul Qur'an".[33]

---

[32]Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, III, Darul Ihya', Sunnah An-Nabawiyah, t.t., p. 303

[33]Hasbi Ash-Shiddiqy, *ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Media Pokok dalam mentafsirkan al-Qur'an Bulan Bintang, Jakarta, 1993, p. 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya dalam perkembangan selanjutnya, banyak riwayat-riwayat tafsir yang disandarkan begitu saja kepada Ibnu Abbas, bahkan tidak kurang pula jumlahnya, orang yang sengaja memalsukan nama besar sahabat ini. Ada pula yang sengaja mencampur adukkan perkataannya dengan perkataan Ibnu Abbas. Oleh karena itu Imam Syafi'i pernah mengeluarkan pernyataan tentang tafsir Al-Qur'an yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas : "Tafsir yang benar dari Ibnu Abbas hanya setara seribu hadits".[34]

Di antara 10 sahabat tersebut di atas, masih ada sahabat-sahabat yang lain yang diterima tafsirnya, ialah : Abu Hurairah, Anas Ibnu Malik, Abdullah Ibnu Umar, Jabir Ibnu Abdullah dan Aisyah Ummul Mukminin. hanya saja tafsir yang diriwayatkan kepada beliau sedikit sekali juka dibandingkan dengan 10 sahabat di atas.

Tafsir-tafsir para sahabat diterima dengan baik dan disambut oleh segolongan tokoh-tokoh Tabi'in yang tersebar di berbagai kota. Maka berkembanglah Tokoh-tokoh di beberapa kota di antara lain di Mekkah, Madinah, Iraq dan lain-lainnya, sehubungan dengan ini Ibnu Taimiyah berkata : "Ulama yang paling ahli tentang tafsir ialah : Ulama Mekkah, sebab mereka itu sahabat-

---

[34]Subhi Ash Shalih, *Op Cit*, p. 384

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat Ibnu Abbas, sa'id Ibnu Zubair, Mujahid, Athok Ibnu Abi Ribah, Ikrimah Maula Abbas, Tawus dan lain-lain. Demikian pula di Kufah, mereka adalah sahabat Ibnu mas'ud dan Ulama Madinah seperti zaid bin Aslam.[35]

1. Tafsir Pada Periode Tabi'in

Sesudah masa sahabat berlalu, hadirlah masa tabi'in sebagai penerusnya. Para tabi'in belajar tafsir kepada para sahabat yang ahli dalam bidang tafsir, karena itu mereka terkenal dalam tafsir. Sedangkan sumber tafsir pada masa tabi'in ini, bersumber pada 5 dasar yaitu :

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi penafsir bagi ayat-ayat lain yang bersifat global.
2. hadits Rasulullah Saw.
3. Cerita Israiliyat (dari ahlul kitab).
4. Perkataan sahabat
5. Ijtihad mereka sendiri.[36]

Tafsir yang dinukilkan kepada Rasulullah dan para sahabat belumlah mencakup seluruh ayat-ayat Al-Qur'an. Para sahabat hanya menafsirkan ayat-ayat yang sama pemahamnnya. Hal demikian semakin bertambah dengan

---

[35]Ash Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Qur'an*, Loc Cit

[36]Basuni Faudah, Al Tafsir Wal Manahijul, diterjemahkan oleh, Muchtar Zoerni, Abd. Qodir Hamid, Pustaka, bandung, 1987, p. 47-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin jauhnya jarak antara Nabi dengan shabat, apalagi dengan masa tabi'in. Namun bagi para tabi'in sangatlah perlu untuk menyempurnakannya kekurangan tersebut. dari kalangan tabi'in yang masyhur dalam bidang tafsir adalah:

1. Di Makkah, Ibnu Abbas dengan muridnya yang mashhur antara lain : Sa'id bin Jabbar, Mujahid, Ikrimah maula ibnu Abbas, Thawus Ibnu Kaisan Al Yamani dan Atha' Ibnu Abi Rabah.[37]
2. Di Madinah, Ubai bin Ka'ab dengan muridnya yang masyhur antara lain : Zaid Ibnu Aslam Al-Adawi, Abdul Aliyah Rafi'i Ibnu Mirhan Ar Riyahi dan Muhammad Ibn Ka'ab al Qurazi.
3. Di Iraq, Abdullah Ibnu Mas'ud dengan muridnya yang masyhur antara lain ; Al Qamah bin Qais, Masruq, al Aswad bin Yazid, Murrah al Hamazani, Amir Ash Sya'bi Hasan al basri dan Qatadah bin Si'amah as Sadusi. Mereka ini oleh para ulama dipandang sebagai cikal bakal mazhab ahli Ra'yi.[38]

Sofyan as Sauri mengatakan, " Ambillah tafsir dari empat orang yakni Sa'id Ibnu jubair, Mujahid, Ikrimah dan Ad Dahhak". sedangkan dari Para tabi'in yang

---

[37]Adz Dzahaby, *Op Cit*, p. 101

[38]Al-Qotthan, *Op Cit*, p. 470

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling Alim menurut Qatadah yang berkata : ´ Para tabi´in yang paling alim terdiri dari empat orang, Atha´ Ibnu Abi Rabbah, paling alim dibidang ibadah; Sa´id Ibn Jubair paling alim di bidang Al-Qur´an; Ikrimah paling laim dibidang biografi; dan Hasan al Basri paling alim dibidang halal haram".[39]

3. Tafsir pada Periode Tabi´it Tabi´in (masa pembukuan)

Pada permulaan abad kedua hijriyah, agama Islam telah berkembang dengan pesat, pemeluknyapun bukan hanya berasal dari bangsa Arab saja, melainkan juga telah di peluk oleh bangsa-bangsa lain diluar jazirah Arab. Kala ini banyak pemeluk Islam yang bukan dari bangsa arab. dan masa ini juga bahasa Arab banyak dipengaruhi oleh bahasa Ajam, barulah para ulama merasa perlu untuk membukukan tafsir agar dapat dipahami maknanya oleh mereka yang tidak mempunyai Saliqah bahasa Arab lagi.[40]

Pada masa ini pula tafsir belum mempunyai corak tertentu. Ayat-ayat Al-Qur´an yang ditafsirkan belumlah disusun menurut tertib mushaf. Haditsnyapun juga masih bercampur dengan hadits-hadits yang bukan hadits tafsir, baru pada permulaan masa Abbasiyah, para ulama mengumpulkan hadits tafsir yang diteria dari sahabat dan

---

[39]A. Musthafa Al Maraghi, I, Terjemah Thoha putra Semarang, 1992, p. 7

[40]Ash shiddiqy, *Op Cit*, p. 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabi´in. Untuk usaha ini segolongan ulama hadits, berusaha mengumpulkan hadits-hadits marfu´ dan maukuf. Kemudian mereka pisah-pisah antara hadits yang bukan tafsir dengan hadits yang berkenaan dengan tafsir. Misalnya, seperti yang dilakukan oleh ulama-ulama Mekkah yaitu ; Mujahid, Ikrimah dan Sa´id Ibn Jubair meriwayatkan tafsir yang diterima dari Ibnu Abbas. Dan kemudian di Kufah seperti Al-Qamah, Al-Qamah, Al Aswat Ibn Jazid, Ibrahim An Nakha´y dan Asy Sya´bi meriwayatkan hadits-hadits tafsir dari Ibnu Ma´ud. sesudah itu datang Taqabat yang mengumpulkan segala pendapat sahabat dan tabi;´in dari berbagai kota.

Pada akhir abad ke II H, Sepanjang pemeriksaan Ibn Nadim, Al-farrahlah yang mula-mula menafsirkan ayat demi ayat menurut tertib mushaf yang dilakukan atas permintaan Umar Ibn Bakir.[41]

Tafsir yang terkenal pada abad II H, ialah tafsir As sadusi, tafsir Ibn Uyainah. sedangkan tafsir yang terkenal pada abad I-III H, ialah tafsir Jami´ul Bayan, karya Ibnu jarir at Thabari, Tafsir ini merupakan tafsir yang terbesar dan menjadi pegangan bagi ahli tafsir.

c. Periode Mutaakhirin (abad IV-XII H)

Setelah agama Islam meluaskan sayapnya ke daerah-

---

[41] *Ibid*, p. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah yang berkebudayaan lama, seperti Persia, Asia tengah, India, Syiria, turki, Mesir, etiopia dan Afrika utara, terjadilah persinggungan dan pergeseran antara kebudayaan Islam yang masih dalam bentuk yang sederhana. dengan kebudayaan lama yang sudah diolah, berkembang serta mempunyai kekuatan dan keuletan.[42]

Persinggungan di atas dapat membawa perubahan di bidang ilmu pengetahuan termasuk juga perubahan yang terjadi pada kitab-kitab tafsir, baik dari segi sistem, metode, maupun corak penafsirannya. Paska Ibn Jarir, bangunlah beberapa tokoh ulama tafsir untuk menafsirkan Al-Qur´an. Di antara ulama-ulama tafsir pada abad IV H. ini terdapat beberapa ulama tafsir yang sungguh-sungguh menafsirkan Al-Qur´an dengan dasar dirayah. Ini merupakan salah satu hasil ditumbuhkan oleh perkembangan ilmu nahwu, lughah dan kalam.

Dalam abad ini juga segala hadits telah dibukukan begitu pula dengan ilmu hikmah, filsafat, mantiq telah dipelajari dengan seksama, dan ilmu-ilmu lainnya telah disusun dengan rapi dan teratur. Makna-makna AL-Qur´an baik yang musykil, yaitu lahirnya berlawanan maupun yang majas juga telah dibukukan. Pada pereode ini tampak adanya perubahan-perubahan penyusunan-penyusunan dan

---

[42]Qur'an dan Terjemah, *Op Cit*, p. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran tentang kitab-kitab tafsir. Ahli-ahli tafsir tidak lagi hanya mengutip riwayat-riwayat dari sahabat, tabi'in dan tabai'it tabi'in saja, tetapi tetap mulai menyelidiki, meneliti dan membandingkan kitab-kitab tafsir yang di susun oleh para mushaf sebelumnya, bahkan mereka telah menafsirkan dari segi gaya bahasa, keindahan bahasa, tata bahasa dan disamping itu juga menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka miliki. Oleh karena itu lahirlah bermacam-macam corak dan aliran tafsir. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan mereka dalam menitik beratkan penafsirannya, sehingga muncullah golongan-golongan atau kelompok-kelompok mufassir antara lain, yaitu ;

1. Golongan yang menafsirkan Al-Qur'an dari segi bahasa seperti Az Zamkhasyari dalam kitabnya Al Kasyaraaf dan diikuti oleh Baidawy, Anwarur atnzil wasrorut ta'wil.
2. Golongan yang menafsirkan AL-Qur'an dari segi tata bahasa yang kadang-kadang mereka memakai syair-syair Arab untuk menguatkan pendapat mereka, seperti Az-Zajjaj dalam karyanya Ma'anil Qur'an dan Abu Kayyan dalam karyanya Al-Bakhrul Muhith.
3. Golongan yang menafsirkan AL-Qur'an dari segi kisah dan cerita-cerita yang terdahulu termasuk berita dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita yang berasal dari orang-orang Yahudi dan Nsarani, seperti As Tsaklabi, Alauddin Ibn Al Baghdadi dalam karyanya Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil.

4. Golongan yang mengutamakan penafsiran Ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dan menetapkan hukum fiqh, seperti Al qurtubi dalam karyanya jami' akhkamul qur'an dan Ibn Araby dengan kitabnya Akhhamul Qur'an.
5. Golongan yang menafsirkan Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah, seperti Ar Razi dalam karyanya Mafatikhul Ghoib.
6. Golongan yang menitik beratkan penafsiran kepada isyarat-isyarat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Ilmu suluk dan tasawuf, seperti Abu Muhammad sahi Ibn Abdillah At Tasturi dalam karyanya At Tasturi.
7. Golongan yang hanya menjelaskan Al-Qur'an dari segi lafadz-lafadz yang ghorib, seperti Nukilan Muhammad Fuad Abdul Baqi; dari sokheh Bukhari dalam kitab Mu'jam Ghoiribil Qur'an. dan golongan-golongan lainnya.

d. Periode Modern

Pada abad 19 dunia Islam mengalami masa suram, terjadi kejumudan, terbelakang dan banyak negara-negara Islam yang mengalami penjajahan oleh bangsa asing (Eropa). Sebenarnya hal tersebut terjadi sejak abad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga belas (abad sepuluh menurut sebagian orang), kaum Sunni melarang digunakannya ijtihad. Isi ijtihad inilah yang menjadi salah satu pokok perselisihan utama antara tokoh kebangkitan Sunni modern dan ulama tradisional Sunni. Sikap tokoh kebangkitan sunni tergambar dengan sangat baik pada sikap Iqbal Lahuri, yang berpendapat bahwa ditutupnya pintu ijtihad merupakan fiksi semata, dan Islam modern tidak tunduk pada perintah untuk melepaskan diri dari kemerdekaan Intelektual.[43]

Dalam periode modrn ini, para ulama menyadari betapa pentingnya upaya menumbuhkan dan mengembankan ilmu pengetahuan agama dalam arti yang luas, dengan menggunakan kreatifitas pemikiran melalui ijihad dalam berbagi ilmu pengetahuan, termasuk juga dalam cara menafsirkan ayat-ayat AL-Qur´an yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. maka muncullah tokoh-tokoh terkenal dalam pembaharuan Islam seperti Jamaluddin Al Afghani merupakan perintis penafsiran ulang Islam, yang menekankan kualitas yang diperlukan di dunia modern, seperti penggunaan akal, aktifisme politik, serta kekuatan militer dan politik.

Sedangkan Muhammad Abduh dalam upaya menyegarkan iman menggunakan interprestasi baru atas oeranan manusia

---

[43]Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Pustaka, Bandung, 1997, p. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dunia dengan menggambarkan manusia sebagai khalifah Allah (wakil Akkah) di muka bumi, yang mendapat tugas membangun peradaban, Jadi Muhammad Abduh menafsirkan bahwa setiap individu bertanggung jawab membangun peradaban ini.[44]

Begitu pula dengan kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh ulama-ulama modernis, juga mengikuti garis perjuangan kaum Muslimin pada waktu itu seperti tafsir al Manar yang ditulis oleh syayid rasyid Ridho, tafsir Tanthawi Jauhari, dan tafsir-tafsir lainnya yang tidak sedikit jumlahnya.[45]

Langkah-langkah penafsiran dan perkembangannya pada periode ini, termasuk pula meneliti kembali methodologi penafsiran AL-Qur'an, hingga diperoleh methode penafsiran yang mampu mengantarkan kepada pemikiran dan pemahaman tafsir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Ia berusaha menghubungkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat, kemajuan yang dicapai oleh barat beriktu membuktikan bahwa Islam adalah agama yang bersifat universal, abadi, cocok bagi segala zaman, waktu dan tempat.

---

[44] *Ibid*, p. 53

[45] Asy Syirbasy, Qishosut Tafsir diterjemahkan oleh Pustaka Firdaus, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Pustaka Jakarta, Cet I, 1985, p. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan zaman. Ia berusaha menghubungkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat, kemajuan yang dicapai oleh barat beriktu membuktikan bahwa Islam adalah agama yang bersifat universal, abadi, cocok bg agi segala zaman, waktu dan tempat.

Methode penafsiran yang dipakai adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadits-hadits yang sokheh dan dengan berpegang teguh pada makna menurt penmgertian bahasa Arab. Syeh Muhammad Abduh memandang teks Al-Qur'an sebagai suatu keatuan yang saling menyempurnakan. Dalam tafsirnya, ia tidak menjadikan ayat yang satu dari yang lainnya terpiah, tetapi menjadikan ayat yang satu dari yang lainnya terpisah, tetapi diketengahkan secara utuh, kemudian baru diterangkan maksud dan tujuan secara umum. Ia tidak banyak memprmasalahkan segi bahasa, seperti nahwu dan balaghah, tetapi ia lebih mengutamakan segi makna. Ia menyelidiki sebab dan faktor yang dapat dihubungkannya ajaran AL-Qur'an dengan ilmu sosial politik, juga ilmu-ilmu lainnya.

Sebagai dalil pembuktian, ia sajikan pendapatpendapat para ahli filsafat modern dan membandingkannya dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Kemudian ia berusaha mendapatkan titik temu antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.[46]

Karena itu Sayyid rasyid Ridho menulis pada kulit tafsir Al Manar yang bahasa Indonesianya seperti di bawah ini :

> "Kitab ini adalah satu-satunya kitab-kitab tafsir yang menyatukan hadits-hadits dengan berbagai keterangan yang masuk akal, menjelaskan kalimat perundang-undangan dan sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan umat manusia, kecuali itu menerangkan pula kedudukan Qur'an sebagai hidayat umum bagi seluruh umat manusia disegala zaman dan tempat. sebagai hujjah Nabi dan sebagai tanda-tanda kekuasaan ALlah yang tak dapat dibantah baik oleh manusia maupun jin. Kitab tafsir ini menciptakan keseimbangan antara hidayat Ilahi dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin di zaman kita sekarang ini, zaman dimana telah banyak di antara kita meninggalkan hidayat dan ajaran agama yang menjadi pegangan teguh bagi para penduduk dizaman lampau sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kitab tafsir ini mudah dipahami uraiannya dan susunan kalimatnya serta penggunaan tafsir ini mudah dicerna oleh kaum awan dan dibutuhkan oleh kaum khawas. Itulah methode yang ditempuh oleh hakimul Islam, Al ustds AL Imam syech Muhammad Abduh dalam memberikan kuliyahnya pada Universitas Al zahar, semoga ia memperoleh tempat yang baik di sisi Allah dan imbalan pahala yang sebesar-besarnya".

Demikianlah komentar Syayid Rasyid Ridho tentang syech Muhammad Abduh. denga ringkas dapat kita katakan, bahwa tafsir <uhammad Abduh adalah satu-satunya tafsir yang mengumpulkan antara atsar yang shakheh dan akal yang sehat. Dan jika menghadapi ayat-ayat yang berlawanan dengan Tanzih, ia mengambil jalan syalaf.[47]

---

[46] *Ibid*, p. 162

[47] Ash Shiddiqy I, *Op Cit*, p. 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Uraian yang singkat ini, perkembangan tafsir Al-qur'an, menunjukkan adanya penyempurnaan, sehingga antara tafsir ada yang menafsirkan dengan berorientasi kepada ilmu pengetahuan, seperti An warut Tanzil susunan Al Qadhi Al baidhawi yang memfokuskan pada i'rab qiraat dan balaghah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al Manar menitik beratkan kepada bidang pendidikan, politk dan sosial kemasyarakatan, Tantawi Jauhari banyak mengupas masalah-masalah ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan ayat-ayat Quthub dalam kitabnya Fi dilalil Qur'an.[48]

Dibawah ini penulis cantumkan nama-nama kitab tafsir yang mashur pada abad modern yaitu antara lain :

Nama Kitab	Nama Pengarang
1. Tafsir Al Manar	Muhammad rsyid Ridho
2. Tafsir Al Maraghi	Ahmad Musthafa Al MMaraghi
3. Mabasinut Ta'wil	Jamaluddin Al-Qasimi
4. Fi Dzilalil Qur'an	Sayyid Quthub
5. At Tafsirul Wadhi	Nuhammad Mahmud Hijazi
6. Tafsir Al Jawahir	Tantawi Jauhari
7. Tafsir An Nur	hasbi Ash Shiddiqy
8. Tafsir Al Azhar	Dr. Hamka. dll[49]

---

[48]Asy syirbasyi, *Op Cit*, p. 164

[49]Ash Shobuni, *Op Cit*, p. 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam akhir bahasan perlu dipertanyakan, apakah kitab-kitab tafsir tersebut sudah dikatakan tafsir modern itu ?. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita simak pendapat Prof. Dr. Abdul Jalal HA. Tolok Ukurkemoderenan suatu kitab tafir tidak hanya dititik beratkan kepada banyaknya pendapat para filosof dan cendikiawan, tetapi tafsir modern adalah, tafsir yang didasarkan atas sumber-sumber penafsiran yang tepat, yang tidak hanya difokuskan kepada suatu bidang ilmu tertentu dan dalam menafsirkan Al-Qur´an dengan bahasa yang sudah dimngerti, secara sistematis an tafsiran-tafsirannya sesuai dengan keadaan zaman dan kemajuan.[50]

---

[50]Abdul Jalal HA., *Urgensi Studi Tafsir*, Mutaakhkhirin, Pustaka Bandung, 1985, p. 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id